

**STUDI TENTANG MOTIVASI SISWA TERHADAP PERMAINAN
SEPAKTAKRAW DI SD NO. 200/II EMBACANG GEDANG
KECAMATAN TANAH SEPENGGAL
KABUPATEN BUNGO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**DENI IRAWAN SAPUTRA
NIM. 94443**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Studi Tentang Motivasi Siswa terhadap Permainan
Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan
Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo

Nama : Deni Irawan Saputra

NIM : 94443

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juni 2011

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Edwarsyah, M.Kes
NIP. 19591231 198803 1 019

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP. 19591121 198602 1 006

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olah Raga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*

STUDI TENTANG MOTIVASI SISWA TERHADAP PERMAINAN
SEPAKTAKRAW DI SD NO. 200/II EMBACANG GEDANG
KECAMATAN TANAH SEPENGGAL
KABUPATEN BUNGO

Nama : Deni Irawan Saputra
NIM : 94443
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji :

Ketua	: Drs. Edwarsyah, M.Kes	1. _____
Sekretaris	: Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	2. _____
Anggota	: Drs. Yulifri, M.Pd	3. _____
	: Drs. Nirwandi, M.Pd	4. _____
	: Drs. Zarwan, M.Kes	5. _____

ABSTRAK

Studi Tentang Motivasi Dengan Pembelajaran Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo.

OLEH : Deni Irawan Saputra /2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi tentang motivasi sebagai variabel bebas dan pembelajaran sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo sebagai variabel terikat. Permasalahan dalam penelitian ini dimana motivasi siswa terhadap permainan sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo masih jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana dimana hanya terdapat satu buah lapangan sepaktakraw, program latihan yang tidak terencana dengan baik, kurangnya perhatian kepala sekolah, kualitas pelatih yang masih di bawah standar, pelaksanaan kegiatan tidak rutin.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra dan putri SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Kelas III sebanyak 10 orang, kelas IV sebanyak 10 orang, dan kelas V sebanyak 10 orang, jadi jumlah seluruhnya 30 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling yaitu seluruh populasi penelitian sebanyak 30 orang siswa. Untuk mengetahui data tentang motivasi dilakukan dengan cara membagikan angket (kuisioner). Sedangkan untuk pembelajaran sepaktakraw diambil datanya dari guru bidang studi penjasorkes.

Analisis data dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisa korelasi product moment dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari analisis data dapat diperoleh hasil “terdapat hubungan yang berarti antara motivasi dengan pembelajaran sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo dengan perolehan $r_o (0,560) > r_{tab} (0,361)$. Hal ini dilakukan dengan menggunakan uji t_1 dimana t_o yang diperoleh (3,577) dan $t_{tab} (2,95)$ jadi $t_o (3,577) > t_{tab} (2,05)$. Artinya, tingkat hubungan antara motivasi dengan pembelajaran sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo sebesar 0,560 dengan sumbangan $r^2 \times 100\% = 31,4\%$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi maka hasil pembelajaran sepaktakraw yang diperoleh semakin baik. Dan apabila motivasi rendah maka hasil pembelajaran akan rendah pula.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Studi Tentang Motivasi Siswa terhadap Permainan Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. DR. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Edwarsyah, M.Kes selaku pembimbing I dan Drs. Willadi Rasyid, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Yulifri, M.Pd, Drs. Nirwandi, M.Pd dan Drs. Zarwan, M.Kes selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Buat teman-teman yang senasib dan seperjuangan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Permainan Sepaktakraw	6
2. Hakikat Motivasi	8
B. Kerangka Konseptual	27
C. Pertanyaan Penelitian	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Definisi Operasional.....	30
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisa Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif	32
B. Analisa Induktif	35
C. Pembahasan	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Populasi Penelitian	29
2. Distribusi Frekuensi Motivasi dilihat dari motivasi instrinsik.....	32
3. Distribusi Frekuensi Motivasi dilihat dari motivasi ekstrinsik	33
4. Distribusi Frekuensi Motivasi (X)	33
5. Distribusi Frekuensi data hasil pembelajaran sepaktakraw.....	34
6. Uji Relibilitas dan Validitas Motivasi.....	35
7. Rangkuman Uji Normalitas sebaran data dengan uji Liliefors	36
8. Korelasi antara Motivasi dengan Pembelajaran Sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo.....	37
9. Analisa Korelasi antara Motivasi dengan Pembelajaran Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Skema Kerangka Konseptual	27

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Penelitian
2. Angket Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab pada Bangsa dan Negara.

Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003:7 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban Bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan landasan fundamental suatu Bangsa. Disamping itu juga pendidikan berperan penting dalam membentuk watak dan peradaban menjadi Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pendidikan tidak akan lancar, apabila peserta didik dengan keadaan maju mundurnya organisasi pendidikan sangat tergantung pada semua personel yang terlibat di dalamnya. Personel tersebut antara lain guru, karyawan dan pesuruh sekolah. Selain itu strategi dan kemampuan personel mengelola sumber non manusia pun sangat diperlukan misalnya : kurikulum, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran dan sarana fisik.

S. Nasution (1993) berpendapat bahwa : “Guru sebagai tenaga pendidik dan sebagai tenaga pengajar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan.” Guru dengan segala kemampuannya harus bisa berinteraksi dengan siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bantuan yang diberikan guru bukan saja sekedar aspek intelektual akan tetapi berkenaan dengan aspek sikap, emosi maupun perkembangan sosial.

Sehubungan dengan itu tugas guru sangat luas dan berat untuk mengarahkan siswanya menjadi berkualitas. Tugas tersebut lebih terarah apabila guru penuh inisiatif dan kreatif dalam memberikan motivasi atau dorongan dalam PBM agar siswa bisa belajar secara aktif, kemampuan guru dalam memberikan motivasi dan dorongan dalam setiap proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk menarik minat siswa sehingga mereka mampu menyenangi apa materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Tanpa adanya materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Tanpa adanya motivasi atau dorongan dari guru maka akan sulit tercapainya tujuan pembelajaran sepaktakraw tersebut.

Berhubungan dengan hal tersebut, Menurut Asril (1995) mengatakan bahwa :

“Salah satu cabang olahraga prestasi adalah cabang olahraga sepakakraw. Cabang olahraga sepakakraw merupakan salah satu cabang olahraga yang digemari masyarakat, karena permainan ini tidak membutuhkan biaya yang mahal, selain itu permainan ini dapat dimainkan oleh siapa saja, baik anak kecil, dewasa maupun orang tua, karena dalam permainan ini tersimpan makna rekreasi bagi siapa saja”.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa, pemberian motivasi / dorongan merupakan hal yang penting dilakukan guru karena menjadi prasyarat pembelajaran sepakakraw yang efektif, untuk itu guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam hal itu. Namun kenyataan yang terlihat di lapangan atau di sekolah dasar bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran sepakakraw, hal ini bisa kita lihat dari olahraga tradisional yang kurang populer dari olahraga modern seperti olahraga sepakakraw kurang diminati (populer) oleh siswa dari pada olahraga sepakbola yang sudah begitu memasyarakat.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, penulis menduga motivasi siswa terhadap permainan sepakakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo masih jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana dimana hanya terdapat satu buah lapangan sepakakraw, program latihan yang tidak terencana dengan baik, kurangnya perhatian kepala sekolah, kualitas pelatih yang masih di bawah standar, pelaksanaan kegiatan tidak rutin. Untuk itu penulis tertarik mengetahui lebih jauh bagaimana motivasi siswa terhadap permainan sepakakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, banyak permasalahan yang berhubungan dengan motivasi siswa terhadap permainan sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, antara lain:

1. Sarana dan prasana sepaktakraw.
2. Program latihan
3. Perhatian kepala sekolah
4. Kualitas pelatih sepaktakraw
5. Waktu pelaksanaan kegiatan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Sampai dimana Studi Tentang Motivasi siswa terhadap Permainan Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan?

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka untuk lebih terfokusnya penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Studi Tentang Motivasi siswa terhadap Permainan Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo ?.

E. Tujuan Penelitian

Beranjak dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka sebagai tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk melihat sejauh mana "Studi Tentang Motivasi siswa terhadap Permainan Sepaktakraw Di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo.”

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah lanjutan di FIK UNP
2. Bahan gambaran untuk membina kemampuan olahraga sepaktakraw
3. Sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah lanjutan di FIK UNP
4. Menambah pengetahuan bagi Pembaca.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Permainan Sepaktakraw

Asril (1994) mengatakan bahwa: “Sepaktakraw adalah suatu permainan sepakbola jaring yang dimainkan oleh dua regu (masing-masing tiga orang) diatas lapangan dengan ukuran tertentu yang sifatnya kompetitif”. Di Indonesia sendiri kita mengenal adanya permainan sepak raga, sepak raga merupakan permainan tradisional yang terdapat diberbagai daerah di tanah air, di daerah Sumatera Barat misalnya, terdapat permainan yang mempergunakan bola rotan yang lebih dikenal dengan “sepak rago”. Sepak rago dimainkan secara beregu dalam bentuk lingkaran, permainan ini dimainkan sedikitnya lima (5) orang pemain dalam setiap regu, masing-masing regu berusaha memainkan bola selama mungkin dan menjaga agar bola tidak sampai jatuh ketanah setiap pemain hanya berhak mendapatkan bola sebanyak satu (1) kali dan boleh memainkan semua anggota badan kecuali tangan, regu yang berhak memenangkan permainan adalah regu yang paling sedikit melakukan kesalahan dalam tempo waktu yang telah ditetapkan sebelum permainan dimulai.

Lebih lanjut Asril (1994) mengatakan “ Permainan sepak rago di Sumatera Barat merupakan permainan rakyat (Permainan Anak Nagari)

yang dimainkan pada sore hari dan sekaligus merupakan olahraga rekreasi sebagai pelepas lelah”.

Didaerah Sulawesi selatan (Makasar) permainan tradisional yang mempergunakan bola rotan ini masih pertahankan keberadaannya, hal ini dapat dilihat pada setiap adanya upacara-upacara adat atau pada saat penyambutan tamu-tamu penting (Tamu Negara) permainan tradisional yang mempergunakan bola rotan ini masih tetap di tampilkan., demikian halnya didaerah riau, permainan ini sudah dikenal oleh masyarakatnya semenjak zaman Hang Tuah dan konon kabarnya yang membawa permainan ini untuk pertama kalinya ke Malaka (Malaysia) adalah Hang tua itu sendiri. Menurut Yunus Akbar dalam Asril (1990:2) dijelaskan bahwa : “Pada dasarnya sepak raga adalah olahraga rekreasi sekedar pengisi waktu luang, mengisi acara-acara kesenian serta menyambut tamu-tamu resmi. Sedangkan olahraga sepaktakraw termasuk olahraga prestasi yang dapat di pertandingan dan sudah mempunyai peraturan pertandingan”.

Sedangkan Tim Mengajar sepaktakraw menyatakan bahwa:

“Didaerah tetangga kita juga banyak ditemukan permainan yang mempergunakan bola rotan dengan berbagai macam bentuk dan corak permaiannya seperti

1. di Singapura yang disebut dengan Bola sepak raga.
2. di Brunei yang disebut dengan Sepakraga jaga
3. di Malaysia yang disebut dengan Sepak jaga jaring
4. di Myanmar yang disebut dengan Ching long
5. di Laos yang disebut dengan Kator
6. di Philipina yang disebut dengan Sipa
7. di Thailan yang disebut dengan Takraw
8. di Cina yang disebut dengan Teng Chen”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa perbedaan permainan sepak takraw dengan permainan sepak raga hanya terletak pada teknik dan peraturan. Sehingga Tampak jelas permainan sepak takraw berasal dari sepak raga sehingga menjadi permainan yang lebih moderen. Dilihat dari latar sosial budaya, permainan ini termasuk permainan rakyat, perpaduan unsur seni, orang yang memainkannya dibutuhkan daya tahan, kelentukan, kelincahan, kecepatan, koordinasi dan kecepatan reaksi.

2. Hakekat Motivasi

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:2), yang menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1986:37) menegaskan pula bahwa : ”Motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1989:3), menyatakan :”motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”

Sarwono (1983:57) mengartikan motivasi sebagai : ”Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk

bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa motivasi merupakan : ”Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Yunus (1987:79) ,Winkel (1984:28), ”Motivasi dapat dikenal atas dua tipe motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Surabaya,1984:28), sedangkan Purwanto (1990:65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”.

Sedangkan Winkel (1984,hal.28) mendefenisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto,1990:38) bahwa: "setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya".

Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontiniu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987:83), "motivasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut".

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan bahwa "Motivasi adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan". Sedangkan Winkel (1984:8) mengemukakan : "atas; sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis".

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah :sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas.

1) Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak. Mappiere (1982:58) mendefinisikan : "Sikap sebagai kecendrungan yang stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya".

Menurut Winkell (1984:55), sikap merupakan: "Suatu kondisi intern didalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil, lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak". Sedangkan Sukardi (1984:46),

yang dimaksud sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Pembentuk sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- ” a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek
- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman
- c. Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah dan kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar, dan pandangan terhadap pendidik.

Seorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefinisikan perasaan sebagai : Suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan sebagai “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut Mappiare (1982:58), timbulnya perasaan merupakan : Produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya.

Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar peserta didik.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiare (1982:62) minat merupakan : "Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu".

Sedangkan Winkel (1984:30) mengartikannya sebagai "kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa senang berkecimpung dalam bidang itu". Sukardi (1984:46) minat adalah : "Suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan

kecendrungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980-1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu :

- ”a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain
- b. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok”.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didiknya juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Dilandasi oleh motivasi yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penilaian ini peneliti mengartikan motivasi SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten

Bungo dalam mengikuti mata pembelajaran Sepaktakraw serta seberapa besar sumbangan yang diberikan indikator tersebut.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27), "Keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menurut adanya suatu bakat khusus". Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan. Sukardi (1984:45), mendefinisikan bakat: "sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang".

Menurut Suryabrata (1984:169) mengemukakan: "Seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaannya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan pada seorang dapat digolongkan menjadi dua: kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial (Witherington,1983:106). Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari :

- “a) Kebutuhan fisiologis (faal), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan(safety dan security) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial (sosial needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri”.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar

dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang di harapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi-motivasi yang akan aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh seseorang itu belajar karna tahu besok paginya akan Ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang lain. Jadi yang penting bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting sebagai mana dikemukakan Thornbrough (1984) yang dikutip Ptayitno (1989 : 14) bahwa :

“Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah atau memeperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik. Bahwa motivasi instrinsik dapat diperkuat oleh ekstrinsik, dapat dicontohkan dengan

seseorang yang senang bekerja keras, lalu dibayar dengan pembayaran yang pantas, maka kedua kombinasi motivasi ini memperkuat motivasi kerjanya”.

Sedangkan menurut Naida (2002 : 10) menyatakan bahwa:

“Seseorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik mempunyai ciri-ciri :

- 1). Mengetahui tujuan dan kegunaan belajar,
- 2). Mempunyai keinginan untuk berprestasi
- 3). Mempunyai minat untuk menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri
- 4). Mempunyai cita-cita yang relevan dengan apa yang dipelajarinya
- 5). Ingin mengembangkan diri dan menjadi orang terdidik”.

Ciri-ciri motivasi ekstrinsik yaitu sebagai berikut :

- 1). Ingin mempunyai nilai yang baik dalam belajar
- 2). Ingin mendapatkan pujian dan penerimaan dari orang lain
- 3). Ingin mengetahui hasil pekerjaan atau tugas yang dikerjakannya,
- 4). Ingin mengabdikan (menyaingi) orang lain”.

Dengan demikian, indikator untuk melihat motivasi belajar adalah motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Salah satu untuk menimbulkan motivasi adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi diri semua sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri tanpa merasa cemas dan melelahkan dalam belajar.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lother dalam Prayitno (1989:14): ”Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik, Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru”.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Winkel (1994:28) mengatakan "Peserta didik yang termotivasi secara instrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya".

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivator ekstrinsik atas, pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan indikator-indikator tersebut :

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984 : 29) adalah “untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik”.

Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989 : 17) menyatakan bahwa : “Siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik”

Winkel, (1984 : 30) berpendapat dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa “peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyelesaikan diri di tengah masyarakat”. Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung.

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

2) Pemberian Kemajuan Belajar

Prayitno (1989:25) mengatakan bahwa “Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motivasi untuk meningkatkan hasil tersebut”.

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotif dalam menentukan pola pelajaran, selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Menurut pendapat (Winkel, 1984 : 28) “Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin.” Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu

akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkat laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali, Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih konkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitman, Boggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989 : 23) menjelaskan : “Pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik daripada hadiah dalam bentuk benda atau angka”. Dengan arti bahwa hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984 : 28) adalah “untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar”. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya”.

Soemanto (1990 : 204). Mengatakan ”Perbaikan tingkah laku didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sangsi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat”.

Menurut Bolla (1983 : 17) hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

- ”a). Pelaksanaannya dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul
- b). Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman
- c). Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi
- d). Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan
- e). Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas”.

Menurut Soemanto (1990 : 204) :

- ”Ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan yaitu :
- a). Pemberian stimulus derita misalnya : bentakan atau ancaman
 - b). Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan”.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakannya pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya yang dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- “a). Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random
- b). Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum
- c). Penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik
- d). Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan”.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal bukan hanya dilatarbelakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah

bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik. Menurut Suryabrata (1984 : 76) “Persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar”. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan komplik yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingannya.

Sehubungan dengan motivasi, Sudirman (2001 : 83) mengemukakan tiga fungsi motivasi :

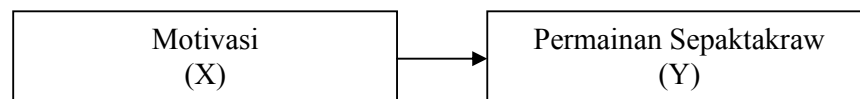
- “a).Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motivasi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b).Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dalam kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c).Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang mahasiswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan belajar bermain-main dalam belajar”.

B. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Motivasi adalah keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut. Sepaktakraw adalah suatu permainan sepakbola jaring yang dimainkan oleh dua regu (masing-masing tiga orang) diatas lapangan dengan ukuran tertentu yang sifatnya kompetitif. Motivasi sangat berperan dalam mencapai prestasi maksimal dalam permainan sepaktakraw. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual di bawah ini :



Gambar 1. Hubungan Motivasi siswa terhadap Permainan Sepaktakraw

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : “Bagaimana Hubungan Motivasi siswa terhadap Permainan Sepaktakraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo ?”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. “terdapat hubungan yang berarti antara motivasi siswa terhadap pembelajaran sepak takraw di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo”. Ini ditandai dengan hasil yang diperoleh yaitu : $r_o = 0,0560 > r_{tab} = 0,361$. Artinya diperoleh tingkat hubungan sebesar 0,560 dengan sumbangan (kontribusi) motivasi siswa terhadap pembelajaran sepak takraw sebesar 31,4%.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Para guru-guru di SD no. 200/II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo walaupun motivasi siswa belum sepenuhnya maksimal namun diharapkan agar terus memberikan motivasi kepada siswa agar tercapainya proses belajar yang lebih baik.
2. Kepada semua masyarakat, lingkungan dan Dinas terkait diharapkan dapat membantu mengarahkan, memotivasi, membimbing dan memberikan penyuluhan kepada para siswa khususnya motivasi pembelajaran demi pencapaian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 1990 *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- B. Asril, (1990). *Peranan Servis Dalam Permainan Sepaktakraw*. FPOK. IKIP Padang.
- B. Asril, (1994). *Sepaktakraw Sebagai Olahraga Kebudayaan Bangsa Indonesia*. FPOK. IKIP Padang.
- B. Asril, (1995). *Majalah sepaktakraw* edisi 04 Mei 1996. Jakarta
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta P2LPTK
- Mappiare, Andi (1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta : PT Gramedia
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld (1983). *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)* Jakarta : PT. Gramedia
- Praitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta P2LPTJ
- S. Nasution, (1993). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sudidjono, Anas. (1991). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soemanto, Wasty (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya Subrata, Sumadi (1984). *Psikologi Pendidikan* Jakarta. CV. Raja Wali.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sisitim Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dirjen pendidikan Dasar dan Mnenngah.
- Winkel, WS (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia
- Witherington (1983). *Teknik - teknik belajar dan mengajar*. Bandung ; Jemmers
- Zaidan, Nuranas dan Bakarudin (1980-1981). *Motivasi Belajar*. Jakarta : Depdikbud.